KAJIAN TEORI

1. Pendampingan Pastoral bagi Anak **Broken Home** dalam Menemukan Makna Hidupnya

Istilah pastoral berasal dari kata pastor dalam bahasa latin atau dalam bahasa yunani disebut "poimcn" yang artinya "Gembala". Secara tradisional dalam kehidupan gerejawi, hal ini merupakan tugas pendeta yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau domba-Nya. Penggembalaan adalah suatu istilah struktural untuk mempersiapkan para rohaniawan untuk tugas pastoral atau tugas penggembalaan.[[1]](#footnote-1) Pastoral adalah bentuk bimbingan spiritual yang dilakukan oleh seorang pendeta atau hamba Tuhan untuk menolong orang-orang yang mengalami kesulitan dalam kehidupannya.[[2]](#footnote-2)

Sejak zaman reformasi istilah pastoral telah dipakai dalam dua pengertian yakni: (1) "pastoral" dipakai sebagai kata sifat dari kata benda "pastor", istilah "pastoral" merujuk pada tindakan penggembalaan.

Dalam hal ini penggembalaan dilihat sebagai apa pun yang dilakukan oleh pastor (gembala). Seorang pastor hendaknya memiliki motivasi, watak dan kerelaan yang kuat sehingga seluruh tindakan yang diperbuatnya tidak terlepas dari sikap penuh perhatian dan kasih sayang kepada seseorang atau sekelompok orang yang dihadapinya. Sikap pastoral berarti suatu kesediaan dan kesegeraan tampil kalau dibutuhkan. (2) Dalam pengertian kedua istilah "pastoral" merujuk pada studi tentang penggembalaan (poitnenics)?

Pengertian ini muncul bersamaan dengan sederet fungsi-fungsi penting lain dari pendeta dan gereja, seperti kateketik, homiletik, pengajaran agama dan lain-lain. Fungsi-fungsi ini bersifat struktural/kategorial. Berdasarkan pendapat tersebut maka, penggem- balaan/pastoral memiliki tempat yang unik dalam kekristenan. Dalam pengertian bahwa hubungan kita dengan Tuhan (vertikal) dan hubungan kita dengan sesama manusia (horizontal) dianggap tidak terpisahkan.

Pendampingan pastoral perlu dilakukan kepada anggota jemaat yang sedang mengalami pergumulan supaya jemaat yang menghadapi masalah boleh menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah yang [[3]](#footnote-3) sedang mereka hadapi. Pendampingan pastoral juga membuat kita menemukan makna hidup yang harus kita jalani. Adapun pendampingan pastoral terhadap anak Broken Home yang dapat dilakukan ialah:

1. Membimbing dan Mengarahkan Anak

Majelis gereja terutama Pendeta harus membimbing dan mengarahkan anak sebagaimana mestinya tugas seorang gembala. Mazmur 23:1-6 menjelaskan tentang gembala yang baik. Daud mengaku bahwa Tuhan adalah gembalanya yang baik. Tuhan menjaganya dalam berbagai pegumulan hidup, menuntun dan membimbingnya ke tempat yang tenang dan aman. Yehezkiel 34 menjelaskan tentang Allah adalah gembala Israel yang baik. Yang sakit dibalut, yang lemah dikuatkan, yang hilang dicari, yang tersesat di bawah pulang. Begitu pula dengan tugas seorang gembala di dalam jemaat. Gembala harus merangkul, menopang jemaat yang berbeban berat seperti anak korban Broken home.

1. Mengajak Anak untuk Aktif dalam Persekutuan

Ini dalah hal yang penting, agar anak merasa tidak sendiri dan terlantar, majelis gereja perlu merangkul anak dengan cara mengajak anak Broken Home untuk aktif dalam persekutuan. Majelis gereja perlu menyemangati anak bahwa jika kita rajin ikut dalam persekutuan, kita akan merasa senang, bersukacita karena banyak teman-teman yang bisa di ajak bermain dan memuji Tuhan bersama-sama. Perlu juga untuk memberi anak peran dalam gereja agar dia merasakan bahwa ternyata dirinya penting dan diperlukan dalam pelayanan.

1. Mengajarkan Firman Tuhan Kepada Anak

Majelis gereja perlu menguatkan anak Broken Home tentang firman Tuhan agar si anak tidak merasa terlantar. Majelis gereja perlu menekankan kepada anak bahwa Tuhan tidak pernah membiarkan dan meninggalkan kita, karena itu kita tidak perlu takut dan merasa khawatir.

1. Bentuk-Bentuk Pendampingan Pastoral

Adapun bentuk-bentuk pendampingan pastoral yaitu:

1. Percakapan Pastoral
2. Percakapan itu ditugaskan oleh gereja. Pendeta yang menjalankan percakapan itu tidak melakukanya atas nama sendiri, kewibawaan

sendiri, tetapi atas nama dan berdasarkan kewibawaan Yesus Kristus. Ia melakukannya sebagai utusan-Nya.8

1. Dalam percakapan pastoral, anggota jemaat sebagai teman percakapan pendeta hams diterima tanpa syarat. Penerimaan yang demikian tidak begitu mudah, terutama kalu anggota jemaat tidak simpatik atau ada masalahsebelumnya.
2. Untuk dapat mengadakan suatu percakapan yang membantu, pendeta harus menciptakan relasi yang baik dengan anggota jemaat. Relasi itu tidak otomatis terjadi tetapi butuh proses. Ini hams diciptakan khususnya oleh pendeta. Tanpa relasi yang baik yaitu relasi yang membuat anggota jemaat menjadi tenang dan merasa aman maka pendampingan tidak dapat berjalan dengan baik. Perlu ada kepercayaan khususnya dari anggota jemaat terhadap pendeta.
3. Menerima anggota tanpa syarat dan mengadakan relasi percakapan yang baik, maka pendeta perlu memusatkanperhatian pada persoalannya. Dalam percakapan pastoral perlu kita sadari bahwa orang yang kita hadapi biasanya orang yang mempunyai persoalan. Tugas seorang pendeta ialah menolongnya dalam hal

8 Stimson Hutagulung, Pendampingan Pastoral: Teori dan Praktis (Yayasan Kita Menulis, 2021), 5-8.

bukan saja supaya ia dapat melihat persoalannya dengan jelas, tetapi juga supaya ia dapat mengungkapkan isi hatinya dengan baik. Untuk dapat memberikan bantuan dan pertolongan yang demikian, pendeta harus memusatkan perhatiannya pada apa yang orang itu ceritakan kepadanya.

1. Dalam pendampingan pastoral sikap ini juga di sebut sikap empati, di mana pendeta berusaha mengidentifikasi diri dengan anggota jemaat dan berusaha merasakan apa yang ia rasakan dan memikirkan apa yang ia pikirkan. Empati tidak melarang pimpinan dan tuntutan, melainkan kebalikannya, berusaha menempatkan diri dahulu di tempatnya sehingga dapat menghayati apa yang ia hayati.
2. Perkunjungan

Perkunjungan yang dimaksud adalah kunjungan rumah tangga. Kunjungan ini memiliki tujuan untuk pelayanan gerejawi yang tujuannya untuk memelihara hubungan terhadap anggota-anggota jemaat. Pendeta perlu mengetahui situasi anggota jemaatnya, duka mereka, persoalan, pergumulan dan lainnya. Tujuan lainnya adalah untuk melakukan pelayanan manusiawi. Dalam kunjungan ini, pendeta bertemu dengan anggotanya sebagai manusia biasa. Sebagai manusia biasa, mereka bukan saja bertemu dalam kegembiraan dan pengucapan syukur, tetapi juga dalam kesusahan dan pergumulan. Disinilah kunjungan itu menjadi bermanfaat karena ada kesempatan untuk mencurahkan isi hati mereka.

1. Bentuk-bentuk lain

Pembimbingan pastoral dapat dilakukan juga melalui telepon seluler. Media sosial di era industry 4.0 sudah tidak asing lagi. Hampir semua anggota jemaat telah memiliki telepon seluler sebagai alat komunikasi. Pentingnya percakapan melalui telepon adalah ketika anggota sedang mengalami kesulitan dan kedukaan, maka pendeta dapat segera menghubunginya melalui telepon seluler dan demikian juga sebaliknya. Mereka akan sangat kecewa kalau seorang pendeta tidak segera menghubunginya. Separuh anggota jemaat yang membutuhkan bantuan, sering kali takut atau malu untuk datang ke rumah pendeta atau untuk meneleponnya. Maksud dari anggota jemaat bertdepon biasanya bermacam-macam. Mungkin karena mereka perlu sebuah informasi atau sedang menghadapi masalah dan membutuhkan pertolongan

1. Fungsi Pendampingan Pastoral
2. Fungsi Menyembuhkan

Secara otomatis, apabila seseorang sedang mengalami sakit penyakit maka ia akan berpikir tentang obat untuk menyembuhkan penyakitnya. Saat seseorang sedang dalam kondisi sakit, maka dia akan lebih sensitive dan membutuhkan perhatian khusus yang menunjukkan bahwa ada orang yang sedang memerhatikannya. Dalam arti bahwa melalui pendampingan yang berisi kasih sayang, perhatian, rela mendengarkan segala keluhan sakitnya dan kepedulian yang tinggi akan membuat orang yang sedang bergumul dengan masalahnya dan menderita merasakan kenyamanan dan kelegaan yang akan menjadi awal penyembuhannya. Melalui interaksi pendampingan pastoral, maka akan membawa pada hubungan iman dengan Tuhan melalui doa, pembacaan alkitab dan dukungan moral.

1. Fungsi Menopang

Saat seseorang sedang depresi, sedih, kecewa, berduka dan mengalami krisis dalam kehidupannya, mereka sangat memerlukan seseorang untuk menyokong dan menguatkannya. Kehadiran seorang pendamping pastoral biasanya akan membantu mereka mengatasimasalah-masalah mereka. Sokongan berupa kehadiran, sapaan, kata- kata menguatkan atau sekedar memeluk dan memberikan kenyamanan, jika memungkinkan bantuan materiil akan membuat mereka kuat dan mengurangi penderitaan mereka.

Pasien yang menghadapi krisis psikis atau penderita yang diserang oleh rasa sakit yang sangat tajam sulit diajak berbicara melalui percakapan yang mendalam. Dalam hal ini majelis gereja harus menjadi penopang bagi anak Broken Home khususnya dalam memaknai hidupnya.9

1. Fungsi Membimbing

Jika seseorang tersesat, maka ia memerlukan panduan dari orang yang paham dan mengerti untuk menunjukkan jalan yang benar. Orang itu perlu dibimbing dan dituntun untuk menemukan jalan yang benar. Fungsi pembimbingan menjadi fundamental dalam kegiatan memberikan bantuan dan menemani seseorang yang sedang membutuhkan pendampingan. Orang yang di dampingi, di tolong untuk memilih dan mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh, atau apa yang menjadi masa depannya. Fungsi membimbing ini biasanya terjadi kepada anggota jemaat yang baru

»Ibid. 3-5

saja mengenal kebenaran, menikah, bekerja dan sedang menghadapi masalah.

Fungsi ini menolong anggota jemaat untuk mengambil keputusan-keputusan mengenai makna hidupnya sendiri. Dalam hal ini majelis gereja perlu menuntun, mengarahkan dan membimbing anak korban Broken Home agar anak tersebut dapat mengambil keputusan yang baik dan tepat.

1. Fungsi Mengasuh/Memelihara

Diharapkan bahwa anggota jemaat akan berkembang dan terus menerus menjadi lebih dewasa di dalam menghadapi masalah- masalah hidup, khususnya dalam memaknai hidupnya, tetapi konselor perlu memperkuat anggota jemaat. Dalam hal ini majelis gereja wajib mengasuh anak Broken Home agar anak tersebut dapat berkembang terus-menerus dan semakin lebih dewasa dalam menghadapi masalah hidupnya, khususnya dalam memaknai hidupnya.10

1. Fungsi Mendamaikan

Salah satu kebutuhan manusia adalah rasa aman dan nyaman saat menjalin hubungan dengan sesama. Dalam konteks keluarga

10 Aart Van Beck, Pendampingan Pastoral (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 3-15.

hubungan itu terjalin antara suami dan istri, anak, menantu dan mertua, dan keluarga kedua belah pihak. Dalam konteks sosial adalah hubungan yang terjalin di kantor dengan teman sejawat, tetangga dan pemerintah. Dalam konteks anggota jemaat adalah hubungan antara sesama anggota jemaat apabila sebuah hubungan terganggu, maka pikiran kita terganggu. Kita akan mengalami penderitaan yang berpengaruh kepada masalah emosional. Dalam keadaan yang demikian, maka pendampingan pastoral dapat berfungsi sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu.

1. Tujuan Pendampingan Pastoral

Adapun dasar-dasar pastoral yang di dalamnya mencakup beberapa tujuan pendampingan pastoral sebagai berikut:

1. Mencari yang Bergumul

Jika ada jemaat terutama anak Broken Home yang rentan dan rapuh terhadap godaan dan bujuk rayu kekuatan roh-roh jahat. Tidak menutup kemungkinan mereka dengan sangat mudah meninggalkan iman dan kepercayaannya atau menjalani hidup dengan cara yang kurang sesuai dengan kebenaran injil. Seharusnya ia hidup bersesuaian dengan injil Kristus (Flp 1:27). Seperti yang diungkapkan nabi Yehezkiel, yang hilang akan di cari, yang tersesat akan dibawa pulang, yang luka akan dibalut, yang sakit dikuatkan, yang gemuk dan yang kuat akan dilindungi (Yeh 34:16).

1. Menolong yang Membutuhkan Uluran Tangan

Anggota Jemaat sering tidak mampu melihat persoalannya dengan jernih. Kabut persoalan menutupi rasionalitasnya. Ia laksana orang yang terjerumus dalam jurang dan tidak berdaya keluar sendiri. Semakin lama disana semakin habis tenaganya. Dari tempat itu anggota jemaat membutuhkan uluran tangan Tuhan melalui pertolongan konselor. Dalam hal ini majelis gereja perlu memberikan pertolongan kepada anggota jemaat yang mengalami pergumulan terutama kepada anak Broken Home dalam memaknai hidupnya.

1. Mendampingi dan Membimbing

Mendampingi dan membimbing dilakukan melalui respons percakapan yang interpretatif. Karena itu, majelis gereja perlu mendampingi dan menolong anak Broken Home agar anak tersebut dapat memahami keberadaan dirinya, khususnya dalam memaknai hidupnya.

1. Berusaha Menemukan Solusi

Konselor seharusnya mengajak anggota Jemaat berpikir dan memikirkan masalah yang dialami secara bersama-sama. Konselor dalam percakapan itu memberikan pengarahan dan memimpin percakapan menuju satu titik yakni menemukan solusi atas masalahnya. Oleh karena itu, majelis gereja harus memberikan pengarahan kepada anak Broken Home agar anak tersebut boleh menemukan solusi atas masalahnya, khususnya dalam memaknai hidupnya.

1. Memulihkan Kondisi yang Rapuh

Tugas majelis gereja sebagai konselor disini ialah membantu anggota jemaat khususnya anak Broken Home memulihkan kondisinya yang rapuh itu- Dalam hal ini, majelis gereja menolong anak tersebut menemukan solusi agar mampu mengatasi kerapuhan dirinya.

1. Perubahan Sikap dan Perilaku

Tugas majelis gereja disini adalah berusaha memotivasi agar anak Broken Home dapat mengambil Langkah-langkah tertentu, atau memutuskan untuk mengambil satu sikap tertentu.

mereka terjerumus ke dalam hal-hal negatif seperti seks bebas, narkoba, minum-minuman keras, mencuri dan sebagainya.12

1. Definisi Keluarga Broken Home

Broken home dipahami sebagai keluarga yang mengalami disfungsi yakni keluarga yang tidak dapat lagi menjalankan fungsinya dengan baik sebagaimana mestinya. Kehidupan keluarga broken home kadangkala mengalami kekerasan, perselisihan, pertengkaran, perpisahan dan bahkan perceraian. Menurut penulis, suatu keluarga dikatakan hancur bukan hanya ketika mengalami perpisahan atau perceraian, namun ketika di dalam keluarga tidak ada keharmonisan, kenyamanan, rasa saling menghargai dan cinta kasih, maka sesungguhnya keluarga tersebut berada dalam kehancuran atau broken home.

1. Faktor Penyebab Keluarga Broken Home

Broken home dapat disebabkan oleh komunikasi yang buruk dalam keluarga. Oleh sebab itu, para anggota keluarga bertanggung jawab untuk menciptakan dan menjaga komunikasi di dalam keluarga guna mewujudnyatakan keluarga yang harmonis. Agar

12 Ade Jaya Suryani, Dari Aklivis Mahasisioa Kc Pclacur (Serang: Puri Kartika, 2016), 81.

anak juga mendapatkan kasih sayang dalam keluarga melalui hubungan komunikasi yang baik dan tercipta hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua.

1. Da mpa k kel ua rga Broken Home

Adapun dampak dari Broken Home antara lain anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tuanya, terlantar, mudah terjerumus ke dalam pergaulan bebas, menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Ada juga yang sulit belajar, depresi, merendahkan diri, merasa kesepian, dan kebutuhan-kebutuhan anak kadangkala tidak terpenuhi.

F. Makna Hidup bagi Anak Korban **Broken Home**

Makna hidup adalah suatu hal yang dapat dirasa penting dan diyakini sebagai sesuatu yang benar dan layak untuk dijadikan sebagai tujuan hidup yang harus diraih. Apabila makna hidup berhasil ditemukan dalam kehidupan kita, maka kehidupan kita akan terasa lebih berarti dan berharga yang dapat mendapatkan sebuah

kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan sebuah kebanggan ketika kita menemukan makna hidup yang sesungguhnya. Menghadapi kenyataan buruk yang menimpa keluarga mereka, seharusnya mereka dibimbing secara intens agar dapat mengambil sikap yang tepat dalam melanjutkan hidup, namun sayangnya bimbingan itu tidak mereka dapatkan. Mereka cenderung terabaikan dalam lingkungan keluarga mereka sendiri, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan bahkan lingkungan gereja. Tidak adanya bimbingan yang diterima, membuat mereka memilih sikap hidup yang hendak mereka jalani secara tidak bijaksana.13 Mereka belum mampu bertanggung jawab terhadap diri dan hidup mereka karena memiliki tingkat pendidikan yang rend ah; dan secara sosial mereka kurang mampu bersosialisasi dengan orang lain karena merasa rendah diri.

13 Jacob D Engel, Model Logo Konscling, (Yogyakarta: Kanisius, 2014) 76-89.

1. Aart Van Beck, Pendampingatt Pastoral (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 9. [↑](#footnote-ref-1)
2. Yakub B. Susabda, Konsding Pastoral (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), 6-7. [↑](#footnote-ref-2)
3. T Jard G. Hommcs dan E Gerrit Singgih, Teologi Dan Praksis Pastoral (Yogyakarta: Kami si us, 1994), 72- 79. [↑](#footnote-ref-3)